

# DESCRIPTION OF THE WIDYAISWARA CREDIBILITY IN LEARNING COMMUNICATION AT BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEAGAMAAN PADANG

**Rahmat Fahmi<sup>1,2</sup>, Solfema<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>rahmatfahmi527@gmail.com

## ABSTRACT

*The research was motivated by the success of participant in training program at learning and training religious center Padang, this is may cause by credibility of widyaiswara in learning communication. The aim of this study is to see the credibility widyaiswara in learning communication seen from the aspect of ethos, pathos, and logos. This research is descriptive quantitative research. The population sample of this research is the participant of training at at learning and training religious center Padang amount of 30 participants. The technique of this research is cluster random sampling, the sample that is taken about 15 participants. The data collection technique is by questionnaire. While the data collection tool is questionnaire sheet. The data analysis technique by percentage formula. The research found that (1) the credibility of widyaiswara in learning communication seen ethos aspect is very credible, (2) the credibility of widyaiswara in learning communication seen pathos aspect is very credible, (3) the credibility of widyaiswara in learning communication seen logos aspect is very credible.*

**Keywords:** Widyaiswara, Credible, Communication Learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal mengatur program-program pendidikan yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia agar dapat melengkapi kebutuhan tenaga kerja, lapangan kerja, wirausaha, serta pembangunan pada umumnya. Seiring dengan itu, pendidikan nonformal dilandaskan pada kebutuhan belajar di masyarakat. Menurut Sudjana (2004), tujuan pendidikan nonformal disesuaikan dengan kebutuhan peserta atau sasaran suatu program. Pendidikan nonformal berfungsi dalam membimbing serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan keluarga, masyarakat, serta lembaga. Dalam era globalisasi ini menuntut berbagai organisasi atau lembaga untuk bersaing satu sama lain. Organisasi atau lembaga yang mampu bersaing di era ini sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang terdapat pada organisasi tersebut (Dartha, 2010; Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat, 2016).

Sumber daya manusia yang selanjutnya disebut SDM adalah aset yang paling berharga yang dimiliki oleh suatu organisasi, begitupun dengan PNS sebagai SDM pemerintah. Untuk mewujudkan pemerintahan yang mampu bersaing di era globalisasi maka kualitas dari PNS itu sendiri harus ditingkatkan. Salah satunya, yaitu melalui Diklat. Diklat merupakan usaha untuk meningkatkan SDM terutama dalam meningkatkan kemampuan intelektual serta kepribadian seorang individu. Untuk itu dalam mendapatkan hasil yang optimal dalam peningkatan SDM dibutuhkan program Diklat yang sesuai dengan posisi jabatan seseorang supaya dapat mengetahui tujuan Diklat yang diikutinya. Salah satu aspek yang berpengaruh penting dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan adalah pendidik (widyaiswara) (Dartha, 2010).

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia (2014) disebutkan bahwa tugas pokok widyaiswara adalah melaksanakan Diklat PNS, evaluasi dan pengembangan Diklat pada lembaga Diklat Pemerintah. Widyaiswara bukan saja dituntut

untuk memahami materi yang hendak diajarkan, melainkan juga di tuntut untuk menunjukkan perilaku yang mampu menjadi panutan oleh peserta Diklat. Widyaiswara harus memperhatikan sikap dan memiliki kredibilitas yang baik dalam menyampaikan informasi, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan sehingga peserta Diklat dapat menerima dan mempercayai informasi yang disampaikan tersebut. Menurut Rakhmat (2009), kredibilitas merupakan pandangan peserta Diklat terhadap perilaku dari widyaiswara.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang yang beralamat di Jl. Batang Kapur No. 7 Padang Baru, Kota Padang Provinsi Sumatera Barat adalah lembaga yang melaksanakan Diklat untuk PNS, guru, tenaga kependidikan serta calon ASN yang berada di lingkungan Kementerian Agama Wilayah Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Kantor Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang yang sedang berlangsung Diklat Teknis Substantif Guru bahasa Arab MTs angkatan satu tahun 2018 yang diikuti oleh perwakilan guru MTs wilayah Sumatera Barat, Riau dan Jambi di lingkungan Kementerian Agama. Dapat dilihat proses kegiatan Diklat sudah berjalan cukup baik, penggunaan media pembelajaran oleh widyaiswara cukup menarik, metode pembelajaran yang digunakan widyaiswara sudah bervariasi, widyaiswara cukup komunikatif dalam menyampaikan materi. Sedangkan yang dilihat dari peserta Diklat rajin dan tepat waktu mengikuti Diklat, peserta aktif saat proses pembelajaran, terlihat dari banyaknya peserta yang bertanya, dan mengemukakan pendapat saat kegiatan pelatihan berlangsung, dan tidak terlihat peserta yang keluar masuk selama Diklat berlangsung. Sehubungan dengan kondisi tersebut keberhasilan peserta dalam kegiatan Diklat diduga karena widyaiswara sudah memiliki kredibilitas yang baik dalam komunikasi pembelajaran. Berdasarkan fenomena itulah penulis bertujuan melakukan penelitian mengenai Kredibilitas Widyaiswara dalam Komunikasi Pembelajaran di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang.

## METODE

Berdasarkan permasalahan serta tujuan penelitian, penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena menggambarkan segala sesuatu mengenai objek secara apa adanya. Populasi penelitian ini adalah peserta Diklat berjumlah 30 orang. Sampel merupakan kelompok yang terkecil dari populasi dari keseluruhan. Teknik penarikan sampel adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan pengambilan sampel jika populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan dari kelompok-kelompok individu (Sugiyono, 2017). Sampel yang dimasukkan dalam penelitian ini sebanyak 50% dari populasi, sampel berjumlah sebanyak 15 orang.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2017) angket adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan kepada sampel penelitian untuk dijawab. Alat pengumpulannya adalah daftar pertanyaan/pernyataan dan ditujukan kepada peserta diklat, penyusunan angket menggunakan alternatif jawaban berupa skala likert dengan alternatif yang telah ditentukan peneliti. Untuk teknik analisis data yang digunakan adalah perhitungan persentase, yaitu menggunakan perhitungan rumus persentase.

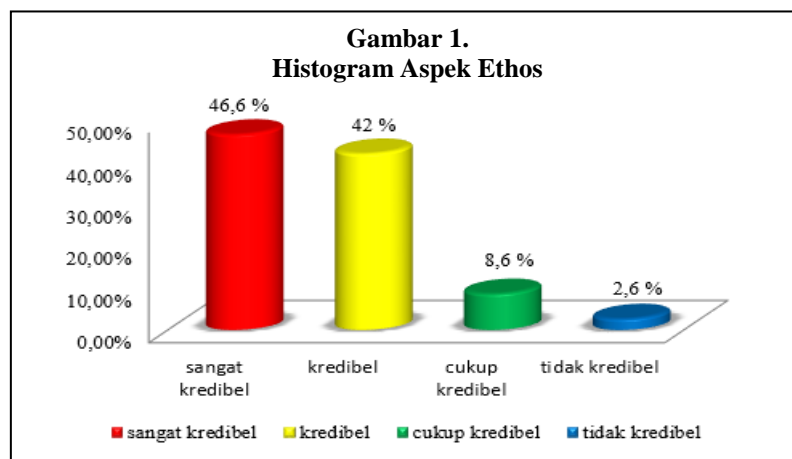
$$p = \frac{f}{N} \times 100$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### **Gambaran Kredibilitas Widyaiswara dalam Komunikasi Pembelajaran pada Aspek Ethos**

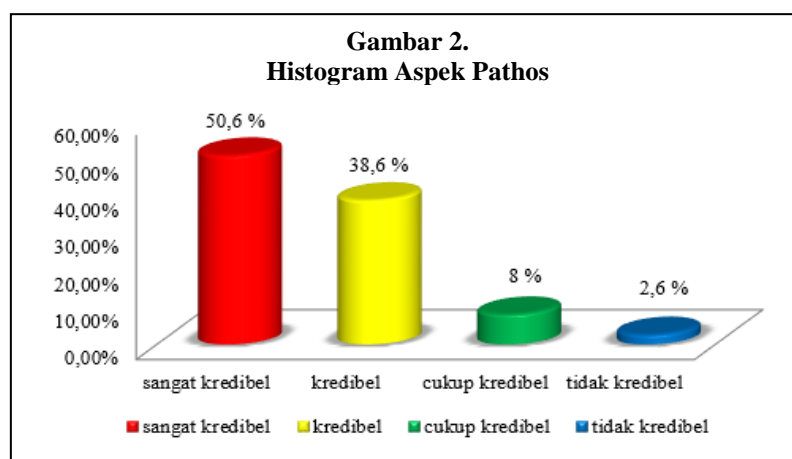
Data tentang kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek ethos dibagikan kepada responden penelitian sebanyak 15 orang dengan sub variabel terdiri dari 2 indikator dan 10 item pernyataan responden. Data dikelompokkan berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya, terlihat pada histogram berikut ini.



Jadi, dari histogram di atas dapat dilihat bahwa kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran dari aspek ethos, masuk dalam kategori sangat kredibel ini terlihat dari persen yang sudah dihitung responden yang memilih alternatif jawaban selalu, yaitu mencapai 46,6% dikategorikan sangat kredibel, responden yang memilih alternatif jawaban sering, yaitu 42% dikategorikan kredibel, responden yang memilih alternatif jawaban jarang, yaitu 8,6% dikategorikan cukup kredibel, dan responden yang memilih jawaban tidak pernah, yaitu 2,6% dikategorikan tidak kredibel.

#### **Gambaran Kredibilitas Widyaiswara dalam Komunikasi Pembelajaran pada Aspek Pathos**

Data tentang kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek pathos dibagikan kepada responden penelitian sebanyak 15 orang dengan sub variabel terdiri dari 6 indikator dan 15 item pernyataan responden. Data dikelompokkan berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya, terlihat pada histogram berikut ini.

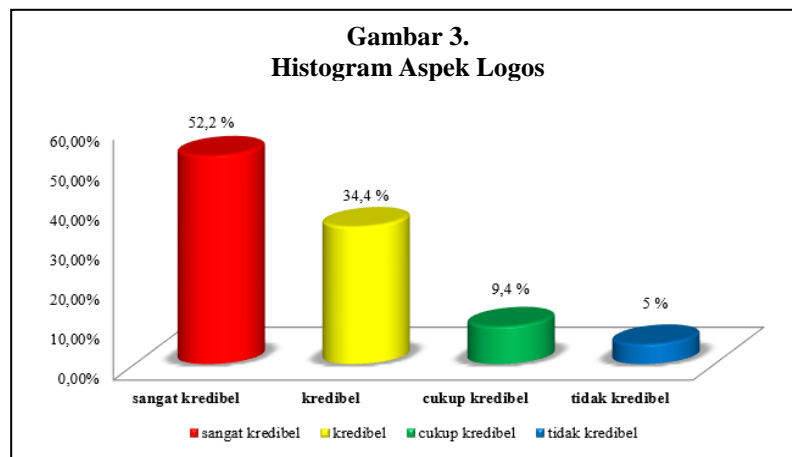


Jadi, dari histogram di atas dapat dilihat bahwa kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran dari aspek pathos, masuk dalam kategori sangat kredibel ini terlihat dari persen yang sudah dihitung responden yang memilih alternatif jawaban selalu, yaitu mencapai 50,6% dikategorikan sangat kredibel, responden yang memilih alternatif jawaban sering yaitu 38,6% dikategorikan kredibel, responden yang memilih alternatif jawaban jarang yaitu 8% dikategorikan cukup kredibel, dan responden yang memilih jawaban tidak pernah yaitu 2,6% dikategorikan kurang kredibel.

#### **Gambaran Kredibilitas Widyaiswara dalam Komunikasi Pembelajaran pada Aspek Logos**

Data tentang kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek logos dibagikan kepada responden penelitian sebanyak 15 orang dengan sub variabel terdiri dari 5 indikator

dan 12 item pernyataan responden. Data dikelompokkan berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya, terlihat pada histogram berikut ini.



Jadi, dari histogram di atas dapat dilihat bahwa kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran dari aspek logos, masuk ke dalam kategori sangat kredibel ini terlihat dari persen yang sudah dihitung responden yang memilih alternatif jawaban selalu, yaitu mencapai 52,2% dikategorikan sangat kredibel, responden yang memilih alternatif jawaban sering, yaitu 34,4% dikategorikan kredibel, responden yang memilih alternatif jawaban jarang, yaitu 9,4% dikategorikan cukup kredibel, dan responden yang memilih jawaban tidak pernah, yaitu 5% dikategorikan tidak kredibel.

### **Rekapitulasi Gambaran Kredibilitas Widyaiswara dalam Komunikasi Pembelajaran di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang**

Variabel kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang memiliki tiga sub variabel, yaitu a) ethos yang terdiri dari 10 item pernyataan, b) pathos yang terdiri dari 15 item pernyataan, dan c) logos yang terdiri dari 12 item pernyataan. Berikut ini hasil rekapitulasi variabel kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang berdasarkan tiga sub variabel yang telah dijelaskan sebelumnya.

**Tabel 1.**  
**Rekapitulasi Hasil**

No	Sub Variabel	Alternatif Jawaban (%)			
		SL	SR	JR	TP
1	Ethos	46,6%	42%	8,6%	2,6%
2	Pathos	50,6%	38,6%	8%	2,6%
3	Logos	52,2%	34,4%	9,4%	5%
<b>Rata-rata</b>		<b>149,4%</b>	<b>115%</b>	<b>26%</b>	<b>10.2%</b>

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang dapat dikategorikan sangat kredibel. Hal ini terlihat dari responden cenderung memberikan jawaban selalu, sesuai dengan rekapitulasi variabel di atas yaitu ethos sebanyak 46,6%, pathos sebanyak 50,6%, dan logos sebanyak 52,2%. Dari hasil tersebut yang memiliki nilai yang paling tinggi yaitu logos.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini akan dibahas temuan penelitian tersebut dengan menggunakan teori yang telah dikemukakan pada kajian teori dan juga teori-teori lainnya yang relevan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu per satu dalam pembahasan berikut 1) untuk menggambarkan kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek ethos, 2) untuk menggambarkan kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek pathos, dan 3) untuk menggambarkan kredibilitas

widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek logis. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu per satu dalam pembahasan berikut ini.

### **Gambaran Kredibilitas Widyaiswara dalam Komunikasi Pembelajaran pada Aspek Ethos**

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang gambaran kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran yang dilihat pada aspek ethos dalam widyaiswara memiliki pengetahuan, berpengalaman, menampilkan perilaku yang baik saat mengajar serta bisa menjadi teladan bagi peserta Diklat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta Diklat yang menjawab alternatif jawaban selalu dan sering. Dari sini dapat disimpulkan bahwa widyaiswara sudah memiliki kredibilitas yang baik dalam komunikasi pembelajaran pada aspek ethos sehubungan dengan widyaiswara memiliki pengetahuan dan menampilkan perilaku yang baik saat mengajar serta dapat menjadi teladan bagi peserta Diklat.

Menurut Liliweri (2010), kredibilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh widyaiswara sehingga membuat peserta Diklat percaya dengan yang disampaikan. Kemudian De Vito (dalam Liliweri 2010), menyebutkan ada 3 tipe kredibilitas widyaiswara sebagai berikut 1) *intial credibility*, merupakan inisial yang menunjukkan status maupun posisi seseorang, seperti pangkat, jabatan, gelar-gelar akademik dan kebangsawanan. 2) *derived credibility*, merupakan sesuatu yang mengesankan bagi widyaiswara ketika komunikasi sedang berlangsung, seperti tentang kemampuan intelektual, moral, tentang kompetensi hingga kemampuan untuk mengekspresikan kata-kata melalui bahasa isyarat (non verbal) 3) *terminal credibility*, merupakan hasil yang diperoleh dari pengabungan antara *intial credibility* dengan *derived credibility*.

Widyaiswara yang memiliki kredibilitas yang baik pada aspek ethos adalah widyaiswara yang memiliki kemampuan dari segi pengetahuan dan karakter. Maksudnya disini adalah widyaiswara memiliki pengetahuan yang luas, memiliki pengalaman serta widyaiswara dapat menampilkan perilaku yang baik saat mengajar serta dapat menjadi teladan bagi peserta Diklat. Sehingga setiap perkataan widyaiswara dapat dipercayai oleh peserta Diklat. Widyaiswara mesti dapat dipercaya karena widyaiswara memiliki pengetahuan dan skill pada bidang yang diajarkannya, widyaiswara yang berkharisma cenderung bisa di percaya dan diterima oleh peserta Diklat (Hamzah, 2017; Susanti, 2014).

Menurut Liliweri (2010), seorang widyaiswara harus menampilkan diri sebagai seseorang yang pandai (*intelligence*) karakter yang baik (*character*), dan berpikir positif (*good will*). Dalam ethos yang penting bagaimana peserta Diklat melihat dan merasakan reputasi widyaiswara yang mengesankan sebagai pribadi yang jujur, bisa membawa pembicaraan, berpengalaman, cakap dan kompeten. Selanjutnya, bagaimana widyaiswara menunjukkan reputasi itu saat dia membagi pesan (sedang berbicara).

Menurut Effendy (dalam Erana 2015), kredibilitas merupakan sifat yang mesti dimiliki oleh widyaiswara, yaitu apapun yang disampaikan oleh widyaiswara baik secara lisan maupun tulisan dianggap benar dan nyata adanya. Widyaiswara yang memiliki kredibilitas yang baik akan memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangan peserta Diklat dari pada widyaiswara yang tidak memiliki kredibilitas. Widyaiswara yang memiliki kredibilitas yang baik akan menimbulkan perubahan sikap dari peserta Diklatnya dari pada widyaiswara yang tidak mempunyai kredibilitas.

Menurut Rakhmat (2009), jika seorang widyaiswara adalah seorang yang tidak menarik maka bujukan tidak akan baik, bujukan biasanya akan berhasil jika widyaiswara menarik. Kemudian Menurut Solfema (2013), widyaiswara yang berpenampilan menarik akan dinilai baik oleh peserta Diklat, sehingga mempertinggi semangatnya untuk belajar yang pada gilirannya, walaupun peserta Diklat tersebut berkemampuan rendah, akan membuatnya berhasil dalam kegiatan pembelajaran. Widyaiswara harus dapat menampilkan daya tarik karena widyaiswara yang mempunyai daya tarik akan dapat melakukan persuasi kepada peserta Diklat dan akan mempengaruhi sikap serta perilaku dari peserta Diklat dan sebaliknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran yang dilihat pada aspek ethos sangat kredibel. Menurut peneliti hal ini sudah terlihat widyaiswara memiliki pengetahuan, berpengalaman, memiliki sikap percaya diri yang baik dan dapat menampilkan perilaku

yang baik dan menjadi panutan bagi peserta Diklat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang.

### **Gambaran Kredibilitas Widyaiswara dalam Komunikasi Pembelajaran pada Aspek Pathos**

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang gambaran kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran yang dilihat pada aspek pathos dalam bentuk widyaiswara dapat mengontrol emosi yang timbul dari peserta selama mengikuti Diklat, seperti widyaiswara membuat peserta nyaman saat mengikuti Diklat, widyaiswara menimbulkan semangat peserta yang berapi-api, widyaiswara mengontrol emosi jengkel dari peserta, widyaiswara membuat peserta menyenangkannya dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta Diklat yang menjawab selalu dan sering. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek pathos sudah terlihat baik.

Widyaiswara yang memiliki kredibilitas pada aspek pathos adalah widyaiswara yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi yang timbul dari peserta Diklat. Widyaiswara yang menyampaikan informasi secara mengagumkan, menawan serta menabjubkan, bisa dikatakan sukses menunjukkan imbauan emosional dengan energik dan bergairah pada saat menyampaikan materi Diklat, dan bisa menghidupkan emosional dari peserta Diklat. Selanjutnya, menurut Liliweri (2010), seorang widyaiswara harus mampu memanipulasi perasaan dari peserta Diklat meliputi 1) tenang dan marah (*calming-anger*) yaitu kemampuan seorang widyaiswara dalam mengatur perasaan dari peserta Diklat bagaimana peserta Diklat dapat merasakan sejuk ataupun marah, 2) cinta dan benci (*love and hate*) yaitu kemampuan seorang widyaiswara dalam mengatur perasaan peserta Diklat menjadi mencintai maupun membenci, 3) takut dan percaya diri (*Fear and confidence*) yaitu kemampuan widyaiswara dalam mengatur perasaan dari peserta Diklat dalam merasa takut serta dapat membangkitkan kepercayaan diri peserta Diklat, 4) malu dan berani (*Shame and shamelessness*) yaitu kemampuan widyaiswara dalam mengatur perasaan dari peserta Diklat dalam membuat peserta merasa malu dan membangkitkan keberanian peserta Diklat, 5) berkuasa dan kehilangan kekuasaan (*Indignation and envy*) yaitu kemampuan widyaiswara dalam mengontrol perasaan peserta Diklat dalam membangkitkan rasa berkuasa dan kehilangan kekuasaan, 6) bekerja keras dan tidak bekerja keras (*Admiration and envy*) yaitu kemampuan widyaiswara dalam mengontrol perasaan peserta Diklat dalam menciptakan semangat kerja dan mendorong orang lain bekerja keras dan tidak bekerja keras.

Sebagai pembicara, widyaiswara pada pelaksanaan kegiatan Diklat mesti memiliki keterampilan dalam memberikan pelayanan yang terbaik agar apa yang disampaikan bisa diterima oleh peserta Diklat. Kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek pathos adalah bagaimana widyaiswara mampu memahami karakteristik dari peserta Diklat agar setiap informasi yang disampaikan widyaiswara dapat diterima dengan baik oleh peserta Diklat. Kredibilitas dapat menimbulkan pengaruh dari widyaiswara terhadap peserta Diklat, pengaruh di sini adalah perubahan sikap serta tindakan dari peserta Diklat sesuai dengan yang diharapkan oleh widyaiswara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang. Pada aspek pathos sangat kredibel. Menurut peneliti hal ini terlihat dari widyaiswara yang dapat mengontrol setiap emosi/respon yang timbul dari peserta selama mengikuti Diklat dan widyaiswara yang disenangi oleh peserta Diklat.

### **Gambaran Kredibilitas Widyaiswara dalam Komunikasi Pembelajaran pada Aspek Logos**

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang gambaran kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek logos dalam bentuk kemampuan widyaiswara dalam menyampaikan argumen-argumennya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta Diklat yang menjawab selalu dan sering. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek logos sudah terlihat baik. Widyaiswara yang memiliki kredibilitas pada aspek logos adalah kemampuan yang dimiliki widyaiswara berdasarkan argumen-argumen yang disampaikan. Bagaimana widyaiswara dalam menyampaikan informasi dengan masuk akal, sederhana, faktual, dan mudah diingat.

Zwell (dalam Liliweri 2010), seorang widyaiswara harus memiliki Logos yang meliputi 1) masuk akal (*invention*) yaitu kemampuan widyaiswara dalam menyampaikan materi secara logis dan faktual, 2) sederhana (*arrangement*) yaitu kemampuan widyaiswara dalam menyampaikan materi mampu menyampaikan materi secara simpel, 3) gaya (*style*) yaitu kemampuan seorang widyaiswara dalam menampilkan gaya bicara yang akrab dan hangat, 4) ingatan (*memory*) yaitu kemampuan widyaiswara dalam menyampaikan materi dengan menggunakan kalimat yang mudah diingat 5) efektif (*delyvery*) yaitu kemampuan widyaiswara dalam menyampaikan materi secara baik.

Komunikasi yang baik ditentukan bagaimana kemampuan komunikasi widyaiswara dalam menyampaikan materi Diklat, jika seorang widyaiswara memiliki kemampuan yang baik pada saat menyampaikan materi maka peserta akan memiliki pengetahuan baru serta dapat merubah sikap dan perilaku dari peserta (Afriana, Wisroni, & Setiawati, 2018; Wahyumi, Aini, & Irmawita, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran pada aspek logos di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang. Sangat kredibel. Hal ini terlihat widyaiswara dalam menyampaikan materi Diklat dengan bahasa sederhana, sistematis dan dengan contoh-contoh nyata yang mudah diingat sehingga peserta Diklat dengan mudah memahami setiap materi yang diajarkan oleh widyaiswara.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran di Balai Diklat Keagamaan Padang dilihat pada aspek ethos di kategorikan sangat kredibel; 2) Kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang dilihat pada aspek pathos di kategorikan sangat kredibel; 3) Kredibilitas widyaiswara dalam komunikasi pembelajaran di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang dilihat pada aspek logos di kategorikan sangat kredibel.

### DAFTAR RUJUKAN

- Afriana, R., Wisroni, & Setiawati. (2018). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Tutor dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Warga Belajar Kelas VIII Paket B di PKBM Sakido. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 104–114. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1186488>
- Dartha, I. K. (2010). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Sekretariat Daerah Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 6(2), 140–160. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/download/36/618/>
- Erana, G. (2015). Kredibilitas Kader Pusat Informasi dan Konseling (PIK) dalam Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman*, 224–238.
- Hamzah. (2017). Kompetensi Widyaiswara dan Kualitas Diklat. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4865>
- Liliweri, A. (2010). *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya, Pub. L. No. 22 (2014). Indonesia: Peraturan Menteri.
- Musarah, Jamaris, & Jalius. (2018). Penerapan Prinsip Andragogik oleh Tutor pada Pelatihan Make Up Wardah Cosmetic di Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 78–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1186430>

- Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat. (2016). *Model Kemitraan Keluarga dengan Satuan Pendidikan Non Formal*. Bandung: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat.
- Rahmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. (T. Surjaman, Ed.) (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Non formal*. Bandung: Fallah Production.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. (2014). Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Handayani*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jh.v1i2.1255>
- Wahyumi, M., Aini, W., & Irmawita. (2018). Tanggapan Warga Belajar terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur Pelatihan Memasak Kue di SPNF SKB Kota Payakumbuh. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 58–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1186421>